

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Karya *Tulopagasi* merupakan bentuk komposisi musik inovatif yang mengacu pada teori rakitan laras salendro 15 nada R.M.A. Koesoemadinata. Karya ini berupaya mengeksplorasi sistem rakitan laras salendro 15 nada yang dielaborasi ke dalam sistem harmoni yang menempatkan warisan musical lokal dalam konteks musik invovatif. Dengan memanfaatkan interval 15 nada yang berjarak 80 *cent*, karya ini berupaya menyusun dan membangun kemungkinan-kemungkinan harmoni baru yang berpotensi lebih kompleks daripada struktur tonal konvensional musik Barat, dan dapat membuka ruang baru bagi estetika bunyi dan konstruksi musical dalam ilmu Karawitan Sunda.

Secara struktural, *Tulopagasi* mengedepankan prinsip harmoni sebagai gagasan utama, yang kemudian dikembangkan dalam tiga aspek penting yaitu tema utama, konfigurasi, dan varian. Tema utama didominasi oleh permainan violin dan vokal yang berfungsi sebagai pembawa kontur melodi. Konfigurasi harmoni digarap melalui eksplorasi instrumen seperti *string quartet* dan kacapi, yang berpijak pada prinsip laras dan interval 15 nada. Sementara itu, varian merupakan bentuk pengembangan dari tema utama yang menawarkan fleksibilitas dalam pembentukan melodi dan warna bunyi yang dapat memperkaya nuansa musical pada setiap bagiannya. Gabungan antara kontur melodi secara horizontal dan sistem *chord* secara vertikal menjadikan karya ini tidak hanya terdengar inovatif, tetapi juga menghadirkan kompleksitas yang estetis.

Dari sisi manfaat, karya ini menawarkan kontribusi teoretis dan praktis dengan memperluas wacana musical, khususnya dalam kajian karawitan Sunda, mikrotonal, dan komposisi kontemporer yang berpangkal pada keilmuan Karawitan Sunda. Pendekatan yang digunakan mampu menunjukkan bagaimana teori karawitan Sunda, khususnya rakitan laras salendro 15 nada dapat direkontekstualisasi menjadi sistem musical inovatif yang lebih adaptif dan komunikatif dengan zaman. Kontribusi praktisnya pun signifikan, terutama dalam menghadirkan alternatif pendekatan komposisi bagi seniman, peneliti, dan institusi pendidikan seni yang ingin mengeksplorasi perpaduan antara karawitan Sunda dan disiplin musik Barat.

Secara metodologis, penciptaan karya ini melibatkan dua dimensi penting yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi praktik. Dimensi pengetahuan merujuk pada eksplorasi teoretis terhadap skala 15 nada, prinsip musical, dan kemungkinan aplikatifnya dalam komposisi. Sedangkan dimensi praktik mencakup segala bentuk proses kreatif seperti interpretasi, eksperimen, dan pemanfaatan teknologi digital dalam pengembangan karya musik. Kombinasi antardisiplin dapat membentuk ruang interaksi antara teori dan praktik yang tidak hanya menghasilkan produk musical, tetapi juga kerangka konseptual yang berpotensi untuk terus dikembangkan lebih lanjut dalam ranah seni dan akademik. Eksplorasi dalam penciptaan karya ini dilakukan melalui media digital seperti *Dorico*, *Logic Pro*, *Ableton Live*, dan *Sevish Scale* yang masing-masing dapat mendukung proses penyusunan partitur, simulasi orkestrasi, pengolahan efek vokal, serta pengujian sistem nada non-konvensional.

*Tulopagasi* menghadirkan pendekatan mikrotonal dan harmoni yang terbilang sangat jarang dalam praktik karawitan Sunda. Pemanfaatan skala 15 nada tidak hanya menjadi fondasi penambahan vokabuler bunyi, tetapi juga menjadi sarana pengembangan terhadap dominasi sistem tangga nada diatonis dalam musik kontemporer. *Tulopagasi* tidak hanya menjadi sebuah karya musik, tetapi juga menjadi ruang diskusi perkembangan musik karawitan kita hari-hari. Karya ini berupaya menjadi jembatan yang dapat menghubungkan seniman dan apresiator dalam upaya bersama untuk memertahankan dan memperbarui nilai-nilai seni yang hidup dalam masyarakat.

## B. Saran

Berdasarkan temuan dan proses kreatif dalam penciptaan *Tulopagasi*, terdapat sejumlah saran yang dapat diajukan untuk pengembangan lebih lanjut, baik dalam aspek artistik, akademik, maupun kultural. Eksplorasi terhadap sistem laras tradisional Nusantara yang belum banyak disentuh secara mikrotonal menjadi salah satu hal yang penting untuk terus dikembangkan. Pendekatan ini membuka peluang besar dalam merancang karya-karya musik baru yang tidak hanya memperluas lanskap panjang musical Indonesia, tetapi juga memperkuat identitas musical lokal dalam lanskap global yang semakin dinamis. Selain itu, teori rakitan laras salendro 15 nada beserta pendekatan penciptaan yang digunakan dalam karya ini memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan seni musik, baik di lingkungan akademis maupun komunitas. Pendekatan ini mudah-mudahan dapat menjadi jembatan

untuk mengenalkan kekayaan sistem nada lokal kepada peserta didik, serta membangun cara pandang baru terhadap proses kreatif dan eksperimen dalam musik inovasi.

Nilai inovasi dalam *Tulopagasi* juga perlu diikuti dengan langkah konkret berupa pendokumentasian yang lebih komprehensif dan holistik. Bentuk dokumentasi tersebut dapat berupa publikasi ilmiah, partitur, rekaman audio, dan video pertunjukan, yang memungkinkan karya ini dapat diakses dan dipelajari oleh lebih banyak kalangan baik peneliti, komposer, maupun apresiator seni. Dalam hal penciptaan, terbuka juga ruang untuk memperluas kerja kolaboratif lintas bidang. Keterlibatan seniman media, pemrogram musik, serta ahli dari berbagai disiplin ilmu akan memperkaya pendekatan terhadap tema tradisi dan inovasi. Gagasan ini tidak hanya memperkaya hasil karya, tetapi juga mendorong lahirnya model-model konsep baru dalam ekosistem seni.

Karya seperti *Tulopagasi* memerlukan dukungan dari ruang-ruang apresiasi yang lebih luas. Inisiatif penyelenggaraan festival, lokakarya, dan program residensi yang secara khusus memberi ruang bagi karya-karya eksperimental berbasis tradisi akan memperkuat jejaring serta ekosistem seni yang menghargai keragaman pendekatan musical. Selain itu, penciptaan karya ini mudah-mudahan membuka peluang bagi lahirnya berbagai kajian lanjutan. Penelitian mengenai persepsi pendengar terhadap mikrotonalitas dalam kerangka karawitan, ataupun studi mengenai respons masyarakat terhadap interpretasi ulang nilai-nilai tradisi dalam karya musik inovasi, menjadi area yang potensial untuk digarap. Dengan adanya berbagai saran ini, besar harapan bahwa *Tulopagasi* tidak hanya menjadi satu tonggak karya yang berdiri

sendiri, tetapi juga dapat menjadi titik awal bagi berkembangnya wacana yang sistematis, praktik, dan ekosistem penciptaan musik berbasis tradisi yang lebih progresif, reflektif, dan kontekstual terhadap perkembangan musik saat ini.

